

Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja

Ni Ketut Agusintadewi¹, Tri Anggraini Prajnawrdhi², Made Wina Satria³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali

Abstrak

Menelusuri sejarah Kota Singaraja sebagai ibukota Kabupaten Buleleng di Bali Utara selalu bertalian erat dengan peninggalan arsitektur kolonial Belanda. Peninggalan arsitektur kolonial masih dapat ditemui di beberapa sisi kota, tetapi tidak sedikit yang sudah mengalami perubahan bentuk, bahkan tampak berbeda dengan keadaan semula. Adanya akulturasi dalam arsitektur antara penjajah dan kultur Bali dan juga penyesuaian pada iklim tropis menyebabkan arsitektur kolonial di kota ini memiliki tampilan yang unik. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri pembentuk elemen fasade bangunan dan pembentuk elemen ruang dalam sebagai karakter arsitektural bangunan kolonial di Kota Singaraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bangunan kolonial yang dipilih sebagai kasus studi dilakukan dengan teknik *purposive sampling* melalui beberapa kriteria. Analisis data dilakukan secara induktif dengan lebih menekankan kepada makna dan nilai sejarah. Hasil pengamatan peneliti menjadi salah satu cara untuk memaparkan dan menyimpulkan kedua elemen pembentuk karakter arsitektural pada bangunan-bangunan kolonial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan kolonial di Kota Singaraja memiliki karakter arsitektural yang dapat ditentukan dari jendela, pintu masuk, atap, dan dinding. Sementara karakter yang lain dapat ditentukan dari denah dasar dan bentuk bangunan. Indikator dari variabel-variabel tersebut semakin memperkuat karakter arsitektural pada bangunan-bangunan kolonial tersebut secara fisik dan visual sebagai warisan budaya kota dalam memperkuat identitas Kota Singaraja sebagai kota pusaka.

Kata-kunci : karakter arsitektural, bangunan kolonial, warisan budaya kota, Kota Singaraja

Architectural Character of Colonial Building as Cultural Heritage of Singaraja City

Abstract

Tracing the history of Singaraja City as the capital of the Buleleng Regency in North Bali has always been closely related to the legacy of Dutch colonial architecture. Heritage of colonial architecture can still be found on several sides of the city, but not a few have experienced a change of shape, even looking different from the original situation. The existence of acculturation in architecture between the invaders and Balinese culture and also adjustments to the tropical climate caused the colonial architecture in this city to have a unique appearance. The purpose of this study is to trace the building's building facade elements and the forming of the interior space elements as the architectural character of colonial buildings in Singaraja City. The research method used is a qualitative method with data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The colonial building chosen as the case study was carried out using a purposive sampling technique through several criteria. Data analysis is carried out inductively with more emphasis on historical meaning and value. The observations of researchers are one way to describe and conclude the two elements forming the architectural character of the colonial buildings. The results showed that the colonial buildings in Singaraja City had architectural characteristics that could be determined from the windows, entrances, roofs, and walls. While other characters can be determined from the basic layout and shape of the building. Indicators of these variables further strengthen the architectural character of the colonial buildings physically and visually as the cultural heritage of the city in strengthening the identity of Singaraja City as a heritage city.

Keywords: *architectural character, colonial buildings, city cultural heritage, Singaraja City*

Kontak Penulis

Ni Ketut Agusintadewi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali, Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, South Kuta, Jimbaran, Badung, Bali, Indonesia, Telp : +6281236028860

E-mail: nkadewi@unud.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 19 Oktober 2018. Revisi tanggal 12 November 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Juni 2019
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Pada masa Koloni Belanda, Kota Singaraja memainkan peran yang penting sebagai pusat pemerintahan dan kota perdagangan di Bali Utara, yang kemudian menjadi cikal bakal ibukota *Sunda Kecil*. Kota ini menyimpan nilai sejarah yang tinggi bagi perkembangan arsitektur di Indonesia. Citra kota yang terbentuk bertalian erat dengan sejarah kemerdekaan Indonesia. Peninggalan bangunan kolonial Belanda merupakan artefak sejarah kota yang perlu dilestarikan karena sarat dengan makna dan nilai historis.

Pengaruh budaya Barat di Kota Singaraja pada zaman penjajahan Belanda dahulu memberikan warna tersendiri pada berbagai aspek kehidupan. Peninggalan karya arsitektur kolonial Belanda menjadi salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota (Keling, 2016). Perancangan bangunan kolonial pada masa itu seringkali memadukan konsep lokalitas, dalam hal ini kultur Bali, dan menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis, sehingga perwujudan fisiknya menunjukkan hasil dari pertautan kedua hal tersebut.

Proses pertautan di atas menyebabkan bangunan-bangunan kolonial mengekspresikan karakter atau sejumlah ciri khas, sehingga menjadi mudah dikenali. Meskipun dibangun di Kota Singaraja dengan kultur Bali yang kuat dan khas serta dipengaruhi oleh kondisi mikroiklim tropis, sebagai produk budaya Barat bangunan-bangunan tersebut menampilkan sosok bangunan yang elegan dengan lingkungan sekitarnya. Karakter arsitektural bangunan-bangunan tersebut menjadi pembeda dengan bangunan kolonial yang ada di kota lainnya.

Antariksa (2017) menyatakan bahwa pembeda kualitas suatu karya arsitektur dapat dilihat dari sejumlah elemen-elemen dasar pembentuk arti, makna, atau kesan dari karya tersebut, di antaranya bentuk, garis, warna, dan tekstur. Selanjutnya, Antariksa juga membagi elemen arsitektural pada bangunan menjadi elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan.

Fungsi dan susunan ruang di dalam bangunan dapat dilihat dari bentuk fasadenya, sehingga dapat mengekspresikan karakter arsitekturalnya. Sebagaimana Krier (2001) menyatakan: fasade menjadi elemen utama pembentuk karakter bangunan. Pendapat ini kemudian dipertegas oleh Roesmanto (2003) bahwa karakter arsitektural suatu bangunan dapat ditelusuri dari fasadenya.

Shirvani (1985) mengelompokkan elemen pendukung karakter bangunan menjadi: tanda-tanda (*signs*) pada fasade dan *building form and massing* yang terkait dengan letak dasar denah bangunan. Sementara itu, Krier (2001)

berpendapat jendela, jalan masuk dan pintu masuk, atap; dinding, denah dasar dan bentuk bangunan menjadi elemen pendukung karakter bangunan.

Menurut Rossi (1982), *urban heritage* merupakan warisan budaya kota yang memiliki makna, nilai sejarah, dan karakternya. Nilai kesejarahan memberikan ciri khas/karakteristik pada warisan budaya kota tersebut, yang lebih ditekankan pada unsur bentuk daripada unsur materialnya. Adapun prinsip artefak perkotaan adalah selalu berkaitan dengan tempat, peristiwa, dan wujud.

Dari pandangan-pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elemen pembentuk karakter arsitektural dari suatu bangunan adalah: 1) elemen pembentuk fasade: jendela, pintu masuk (*buliding entrance*), dan atap; dan 2) elemen pembentuk ruang dalam: denah dasar bangunan, pola ruang, dan bentuk bangunan. Dengan demikian, kedua elemen pembentuk ini menjadi ruang lingkup penelitian dalam mencari data dan mendiskusikannya.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka menjadi pertanyaan: bagaimanakah karakter arsitektural bangunan-bangunan kolonial di Kota Singaraja? Bangunan-bangunan kolonial ini tidak hanya menjadi satuan fisik, tetapi juga secara visual berperan dalam mencerminkan identitas kota.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi karakter arsitektural pada beberapa tipologi bangunan kolonial di Kota Singaraja yang masih difungsikan sampai saat ini. Karakter arsitektural yang dieksplorasi ditelusuri melalui pembentuk elemen fasade bangunan dan pembentuk elemen ruang dalam.

Handinoto (1996) menyatakan bahwa gaya kolonial merupakan gaya desain yang berkembang di beberapa negara di Eropa dan Amerika. Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda, meliputi penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika.

Di Indonesia terbentuknya Arsitektur Kolonial Belanda ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa yang di representasikan oleh Belanda. Dutch Colonial adalah gaya desain yang populer di Netherland (Belanda) sekitar tahun 1624-1820. Arsitektur Kolonial Belanda berkembang di Indonesia pada awal abad ke-19 sampai dengan tahun 1920-an. Ada juga beberapa bangunan arsitektur kolonial Belanda yang mengambil elemen-elemen tradisional setempat, yang kemudian diterapkan ke dalam bentuk arsitekturnya (Antariksa, 2004).

Dalam konteks pelestarian, generasi penerus membutuhkan ruang dan waktu untuk mengasah

kepekaan mereka terhadap kekayaan kultur masa lalu melalui penelusuran bukti fisik sejarah. Untuk mewujudkan karya arsitektur saat ini dan mendatang, pertalian dengan masa lalu menjadi penting. Karya arsitektur masa lalu dapat menginspirasi para arsitek dalam mengembangkan kreativitasnya.

Oleh karena itu, dengan mengeksplorasi karakter arsitektural bangunan kolonial, penelitian ini dapat memperkuat identitas Kota Singaraja sebagai salah satu kota pusaka di Bali yang kaya dengan nilai kesejarahannya dan menjadi media pembelajaran bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan memperoleh pengetahuan berdasarkan pada hasil pengamatan dan pengalaman, dan nilai-nilai sejarah pada kasus studi yang dihayati (Creswell, 2012; Creswell, 2008; Denzin dan Lincoln, 2005).

Penelitian ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme (Groat dan Wang, 2002). Dengan meneliti kasus studi secara alamiah (*real-context*), peneliti berperan utama dalam pengambilan kasus studi sebagai sampel penelitian secara bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi fisik, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara induktif, sehingga hasil penelitian ini lebih berfokus pada makna dan nilai sejarah, sehingga dapat dirumuskan karakter arsitektural bangunan kolonial sebagai *urban artefact* Kota Singaraja.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara: 1) Observasi, yaitu pengamatan langsung pada kasus studi, meliputi: elemen pembentuk fasade dan elemen pembentuk ruang dalam; 2) Wawancara tidak terstruktur dengan pengguna bangunan dan bersifat eksploratif, terutama berkaitan dengan fungsi dan susunan ruang; 3) Pendokumentasian secara menyeluruh terhadap bangunan kolonial sebagai kasus studi melalui *physical mapping*, sketsa-sketsa, dan pemotretan, terutama pada fasade dan ruang dalam bangunan.

Untuk mencapai target sampel, digunakan *purposive sampling*. Teknik sampling ini mengijinkan pemilihan kasus studi berdasarkan eksplorasi kekayaan informasi yang relevan yang dimiliki oleh kasus studi tersebut (Denzin dan Lincoln, 2005; Patton, 2002).

Denzin dan Lincoln (2005) menyatakan bahwa peneliti kualitatif menggunakan teknik sampling sesuai informasi yang akan dieksplorasi. Kemudian, peneliti menelusuri kasus studi yang dapat mewakili informasi yang dibutuhkan. Namun, kasus studi yang digunakan sebagai sampel haruslah memenuhi sejumlah kriteria.

Hasil inventarisasi pada sejumlah bangunan kolonial yang masih digunakan saat ini, dapatlah ditentukan empat

tipologi bangunan: 1) Bangunan perkantoran; 2) Bangunan pendidikan; 3) Bangunan peribadatan; dan 4) Bangunan hunian. Sementara itu, bangunan kolonial dari masing-masing tipologi tersebut dipilih sebagai kasus studi dengan kriteria: 1) Sampai saat ini masih difungsikan, baik sebagian atau seluruh bangunannya; 2) Secara keseluruhan tidak banyak terjadi perubahan, baik penampilan bangunan maupun penggunaan material struktur maupun konstruksinya.

Metode Analisis Data

Data lapangan dipilah dan dikelompokkan sesuai kebutuhan data, kemudian disintesaikan dengan mendeskripsikan pembentuk elemen fasade bangunan dan pembentuk elemen ruang dalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode analisis dilakukan setelah pengumpulan data telah lengkap. Data yang telah diperoleh kemudian dieksplorasi berdasarkan parameter penelitian yang ditentukan melalui perumusan beberapa pandangan tentang karakter arsitektural bangunan dan dielaborasi dengan parameter penelitian yang telah ditentukan.

Dengan demikian, diperoleh tabel elaborasi antar kedua parameter, yang akan menjadi kerangka sub bahasan pada bagian analisis dan hasil interpretasi selanjutnya. Variabel dan indikator pembentuk karakter arsitektural bangunan kolonial Kota Singaraja sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

No	Parameter	Variabel	Indikator
1	Pembentuk elemen fasade bangunan	Jendela	Bentuk jendela
			Figur jendela
			Pembagi ruang
		Pintu masuk	Posisi
		Atap	Bentuk Sudut kemiringan
2	Pembentuk elemen ruang dalam	Dinding	Finishing permukaan
		Denah dasar	Fungsi ruang
		Bentuk bangunan	Pola ruang
			Volume ruang
			Sistem struktur

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria, empat kasus studi terpilih adalah:

1. Bangunan Kantor Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan Kabupaten Buleleng di Jalan Gajah Mada nomor 107;
2. Bangunan Gereja GPIB PNIEL di Jalan Ngurah Rai nomor 49;
3. Bangunan SDN 1 Banjar Jawa di Jalan Ngurah Rai;
4. Bangunan rumah tinggal di Jalan Gajah Mada.

Pembentuk Elemen Fasade Bangunan

Variabel pertama, yaitu jendela, dapat ditentukan berdasarkan tiga indikator: bentuk jendela, figur jendela, dan jendela sebagai pembagi ruang.

Jendela berjalusi (krepyak) dan jendela dengan dua daun merupakan jendela yang paling banyak digunakan oleh bangunan-bangunan kolonial di Kota Singaraja, bahkan beberapa jendela dan pintu memiliki dua layer di sisi bagian dalamnya, seperti pada ruang kelas SDN 1 Banjar Jawa.



Gambar 1. Jendela dengan krepyak memungkinkan pergerakan udara mengalir ke dalam ruangan dengan lancar.



Gambar 2. Bentuk dan ukuran jendela yang lebar dan tinggi dengan dua daun pada bangunan Kantor Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan Kabupaten Buleleng



Gambar 3. Pintu masuk bangunan pada SDN 1 Banjar Jawa yang sangat khas dengan jalusi/krepyak dua daun dan memiliki dua lapis pintu di sisi bagian dalam ruang

Pintu dan jendela diposisikan secara simetris dan berukuran besar. Dengan bentuk dan ukuran jendela seperti ini memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan secara maksimal. Pergerakan udara dalam ruangan juga dapat mengalir dengan lancar, sehingga ruangan terasa lebih sejuk, meskipun di luar terasa sangat panas. Pada malam hari, meskipun daun jendela ditutup, penggunaan jendela krepyak menyebabkan udara tetap mengalir, sehingga suhu ruangan tetap terasa nyaman.

Variabel kedua, yaitu pintu masuk umumnya mempunyai dua buah daun pintu atau berbentuk kupu-kupu tarung. Pintu bagian depan berupa pintu jalusi/krepyak, sedangkan pintu pada bagian dalam memiliki tinggi lebih pendek dibandingkan dengan pintu bagian luar. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi yang cukup lebar. Ukuran pintu juga terlihat lebih tinggi dari pintu pada umumnya. Posisi pintu merupakan penghubung antara ruang luar dan ruang dalam dan selalu memiliki beranda. Variabel ketiga yaitu bentuk atap yang menggunakan bentuk limasan dan bentuk pelana dengan sudut kemiringan yang tinggi, lebih dari 30°. Atap ini juga diberi teritisan dengan lebar bervariasi. Penggunaan bentuk atap dan teritisan merupakan adaptasi dari kondisi tropis Kota Singaraja dengan curah hujan tinggi. Atap merupakan akhiran dari fasade dan titik akhir dari bangunan.



Gambar 4. Penggunaan gevel pada bagian atap pelana dengan sudut kemiringan 30°.

Gereja GPIB PNIEL menampilkan gaya *gothic* dengan dominasi bentuk lengkung patah. Gaya arsitektur ini merupakan kelanjutan dari gara *romanesque* yang ditandai dengan bentuk menjulang dan runcing. Runcing-runcing pada arsitektur *gothic* sangat dominan, tidak hanya pada menara, tetapi hampir pada seluruh bagian bangunan, terutama bagian atas pada bagian kolom. Gereja ini memiliki memiliki menara di bagian depan. Beberapa lubang ventilasi terdapat pada dinding menara tersebut untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. *Dormer* pada bagian samping berfungsi untuk sirkulasi udara. Bagian jendela dominan berbentuk lengkung patah dengan atap bangunan berbentuk limas. Jendela yang banyak dan diposisikan sejajar di dinding kiri dan kanan

gereja difungsikan untuk pencahayaan. Pada bagian atas jendela terdapat lengkungan patah.



Gambar 5. Penampilan bangunan Gereja GPIB Pniel yang sangat khas dengan menara dan lubang ventilasi untuk pencahayaan dan sirkulasi udara



Gambar 6. Kondisi ruang dalam gereja yang tanpa ditutupi oleh plafond dan mengikuti bentuk atap pelana.

Dinding bangunan merupakan variabel ke-empat yang menjadi elemen yang dapat memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan. Tambahan lagi, finishing dinding dengan lapisan batu memperkuat karakter bangunan tersebut. Ketebalan dinding adalah dua bata, sehingga bangunan lebih terkesan kokoh dan masif.



Gambar 7. Lapisan batu pada dinding memperkuat karakter Gereja GPIB PNIEL.

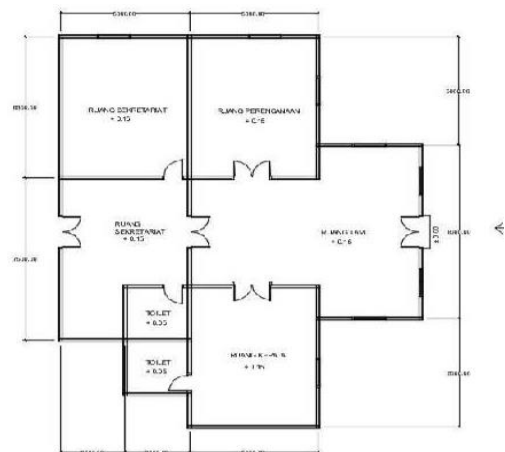
Pembentuk Elemen Ruang Dalam

Elemen ruang dalam ditentukan berdasarkan dua variabel: denah dasar dan bentuk bangunan. Denah dasar bangunan cenderung simetris, dapat berbentuk U, persegi panjang, atau bujur sangkar. Bentuk bangunan U memiliki karakter yang kuat yaitu simetris dengan pusat yang dominan. Sementara bentuk bangunan bujur sangkar paling jelas mengkomunikasikan tanda penutup (*enclosure*) dan juga

simbol stabilitas. Bentuk-bentuk geometrik yang kuat ini membuat bangunan terkesan masif.

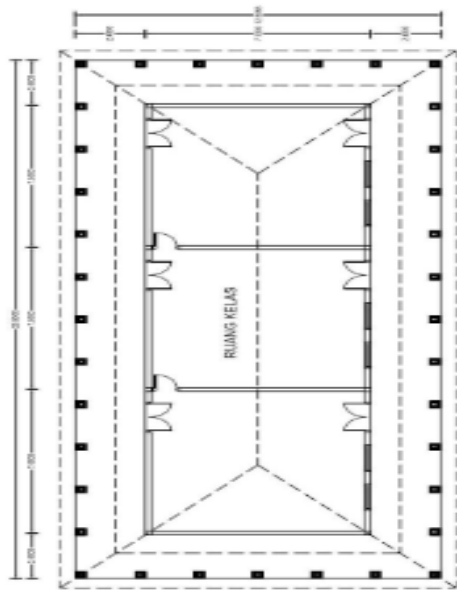
Ruang merupakan salah satu elemen pembentuk bangunan (Krier, 2001). Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh adanya organisasi ruang yang terbentuk di dalamnya. Sesuai Habraken (1988), sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang yaitu pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar pembatasnya.

Bentuk dasar bangunan yang geometrik dan simetris menyebabkan organisasi ruang menjadi berorientasi ke dalam dengan ruang tengah sebagai pusat yang dominan. Ruang-ruang yang terbentuk menjadi banyak. Pada bagian belakang, beberapa bangunan memiliki selasar dengan bentuk yang sangat khas. Selasar ini menghubungkan antara bangunan induk dengan bangunan servis di belakangnya, seperti dapur atau gudang.



Gambar 8. Denah ruang bangunan Kantor Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan Kabupaten Buleleng

Orientasi bangunan pada Gambar 8 menghadap arah Timur-Barat, dengan tatanan massa bangunan utama berbentuk memanjang yang tersusun secara horisontal membentuk linier dengan komposisi tersebut membuka ke arah Timur dengan sumbu yang memanjang ke arah Barat dan Timur. Sementara itu, desain pola alur gerak di dalam bangunan kantor ini ditentukan oleh kebutuhan fungsinya. Tatanan ruang dalam yang didasari hirarki fungsi menjadikan alur gerak di dalam bangunan linier mengikuti hirarki tersebut. Sementara itu pada denah bangunan SDN 1 Banjar Jawa, karena difungsikan untuk sekolah, maka denah menjadi sangat simetris dengan bentuk dasar bangunan persegi panjang. Hal ini menyebabkan kesan masif dan geometrik menjadi sangat kuat. Bangunan juga terkesan tertutup dan berorientasi ke dalam. Dengan demikian, bentuk seperti ini diharapkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi murid ketika proses pembelajaran terjadi. Mereka tidak terganggu oleh ruang lingkungan di sekitarnya.



Gambar 9. Denah SDN 1 Banjar Jawa yang memiliki kesan simetris sangat kuat. Ini disesuaikan dengan fungsinya sebagai ruang kelas.

Bentuk-bentuk geometrik yang teratur menyebabkan sistem struktur juga memiliki modul yang jelas. Sistem struktur rangka menghasilkan kesan masif memperkuat bentuk-bentuk geometrik. Sistem elemen dinding masif pendukung terbuat dari susunan balok dan material bata.

Kesimpulan

Fasade bangunan merupakan elemen arsitektur yang paling dominan dalam menentukan karakter arsitektural bangunan kolonial di Kota Singaraja. Melalui fasade dapat diketahui fungsi dan makna sebuah bangunan, sebagaimana Krier (2001) berpendapat. Fasade juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa dalam memberikan kemungkinan dan kreativitas (Keling, 2016).

Beberapa bangunan kolonial telah mengalami perubahan atau telah direnovasi dengan fasade baru. Baik akibat perubahan bentuk, material, atau karena ada penambahan fungsi baru. Pendekatan pelestarian fasade bangunan kolonial yaitu atap, pintu, jendela, dinding dan lantai dianalisis berdasarkan pendekatan pelestarian dari masing-masing bangunan sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra tahun 1981 (Kurniawan, 2017).

Penentuan karakter arsitektural bangunan kolonial menjadi bagian dari rekomendasi penentuan metode dan teknik pelestarian bangunan kolonial sebagai *urban heritage* di Kota Singaraja. Karakter ini dapat memperkuat identitas dan citra Kota Singaraja sebagai kota pusaka dengan nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikembangkan lagi untuk

menghasilkan rumusan karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural yang sesuai dengan karakteristik Kota Singaraja.

Karakter arsitektural bangunan kolonial di Kota Singaraja dapat diidentifikasi sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Karakter arsitektural bangunan kolonial di Kota Singaraja.

Parameter	Keterangan
Pembentuk elemen fasade bangunan	Bentuk jendela yang tinggi dan lebar, dengan bukaan dua daun dan berjalusi menguatkan kesan bangunan beriklim tropis sebagai upaya untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.
	<i>Gevel</i> dan <i>dormer</i> diletakkan sejajar dengan garis atap.
	Pintu masuk terletak di depan dan dilengkapi oleh beranda sebagai ruang transisi dari luar ke dalam bangunan.
Pembentuk elemen ruang dalam	Atap limas atau atap pelana dengan sudut kemiringan tinggi mencerminkan arsitektur tropis dengan curah hujan yang tinggi.
	Dinding dengan finishing lapisan batu semakin memperkuat kesan masif dan kokoh.
	Denah dasar umumnya berbentuk U, L, persegi panjang, dan bujur sangkar, sehingga kesan geometrik dan simetrik sangat kuat, stabil, dan tertutup.
	Pola ruang dan alur sirkulasi sangat teratur dengan ruang tengah sebagai pusat orientasi.
	Sistem struktur rangka dan dinding masif mengesankan bangunan menjadi kokoh, memperkuat bentuk-bentuk geometrik sebagai bentuk dasar bangunan.

Daftar Pustaka

Antariksa (2004). *Sejarah dan Pelestarian Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota*. Malang: Universitas Brawijaya.

Antariksa (2017). *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Third Edition. London: Sage Publications.

Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Habraken, N. J. (1988). *Transformation of the Site*. Cambridge Mass: Awater Press.

Keling, G. (2016). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja. *Forum Arkeologi* 29 (2), Agustus 2016 (65 - 80)

Krier (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

- Kurniawan, A. (2017). Identifikasi bangunan kolonial untuk pelestarian fasade di jalur Belanda kota Singaraja Bali. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, Bali-2017, ISBN 978-602-294-240-5
- Lynch, K. (1979). *Image of The City*. Cambridge: The Massachusetts Institut of Technology Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Third Edition. London: Sage.
- Roesmanto, T. (2003). Penelusuran Wajah Bangunan Kuno De Vredestein. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 31 (2), 75-87.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. The Institute For Architecture and Urban Studies. Massachusetts: The MIT Press.
- Shirvani, H. (1985). *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sidharta, E. B. (2000). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.